

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, ASIMETRI INFORMASI, EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA LPD DI KABUPATEN BULELENG

¹Putu Eva Indah Pujayani, ²Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

E-mail: {evaindah80@gmail.com, ekadianita@undiksha.ac.id}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur menggunakan skala likert. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kabupaten Buleleng. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh LPD Se-Kabupaten Buleleng yang berjumlah 169 LPD. Metode penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 orang responden. Data kemudian dianalisis dengan beberapa analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan penyajian data dibantu program SPSS 20. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel moralitas individu (X_1), efektivitas pengendalian internal (X_3), budaya organisasi (X_4) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Sedangkan variabel asimetri informasi (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

Kata Kunci: LPD, moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, budaya organisasi, kecenderungan kecurangan akuntansi.

ABSTRACT

This study aims to determine the variables of individual morality, information asymmetry, effectiveness of internal controls, and organizational culture on the tendency of accounting fraud. The research method used in this research is quantitative research methods with primary data obtained from questionnaire data which is measured using a Likert scale. This research was conducted at Village Credit Institutions in Buleleng Regency. The population in this study were all LPDs throughout Buleleng Regency, amounting to 169 LPDs. The sampling method was carried out by purposive sampling and obtained a total sample of 80 respondents. The data were analyzed using several analyzes including descriptive statistics, classical assumption tests and multiple regression analysis with the presentation of data assisted by the SPSS 20 program. The results of this study indicate that the variables of individual morality (X_1), effectiveness of internal control (X_3), organizational culture (X_4) have negative and significant influence on the tendency of accounting fraud (Y). Meanwhile, the information asymmetry variable (X_2) has a positive and significant effect on the tendency of accounting fraud (Y).

Keywords: LPD, individual morality, information asymmetry, effectiveness of internal control, organizational culture, tendency of accounting fraud.

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) digagas pertama kali oleh Mantan Gubernur Ida Bagus Mantra yang tertulis dalam Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 972 Tahun 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Provinsi Daerah Tingkat I Bali, sebagai upaya mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa adat. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No.3 Tahun 2017 Lembaga Perkreditan Desa merupakan kelembagaan desa pakraman yang menjalankan fungsi keuangan desa pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2017 juga menjelaskan LPD memberikan *benefit* secara ekonomi, sosial, dan budaya yang ditunjukkan untuk masyarakat sekitar. Dengan adanya LPD masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan dalam memperoleh dana bagi kegiatan konsumtif maupun produktifnya.

Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan LPD Provinsi Bali hingga akhir tahun 2019, asset yang dikelola LPD se-Bali mencapai Rp 21,7 Triliun. Data asset masing-masing kabupaten atau kota memiliki perbedaan jumlah yang disesuaikan dengan potensi masyarakat serta jumlah desa adat yang ada.

LPD per Kabupaten tahun 2018 bahwa pesatnya perkembangan LPD tidak lepas dari terjadinya permasalahan LPD dengan kondisi yang tidak sehat bahkan LPD mengalami macet yang dapat Menurut Badan Pemeriksa Keuangan RI (2007) *fraud* diartikan sebagai jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Sampai saat ini banyak terjadi kasus penyelewengan dana nasabah LPD seperti yang dirangkum dalam tabel 3 terkait dengan beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada LPD Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi maka dapat diketahui bahwa hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan adalah moralitas individu, asimetri informasi,

menghambat kegiatan operasional LPD. Kondisi LPD macet muncul karena pengelola LPD tidak selektif sebelum memutuskan realisasi kredit kepada nasabah peminjam (Saputra, 2015). Sudiarta (2017) juga menyampaikan bahwa, LPD yang macet dan yang tidak sehat terjadi akibat kurang taatnya penerapan sistem manajemen, lemahnya pengendalian internal pada LPD, terjadinya kesenjangan informasi serta penyaluran kredit kurang hati-hati.

LPD di Kabupaten Buleleng merupakan LPD yang paling banyak terjerat kasus penyelewengan dana Tahun 2018-2020. Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten yang memiliki 9 Kecamatan yang terdiri dari Kec.Gerogak, Kec.Seririt, Kec.Busungbiu, Kec.Banjar, Kec.Sukasada, Kec.Buleleng, Kec. Sawan, Kec. Kubutambahan, dan Kec.Tejakula. Menurut Kepala Bagian Perekonomian dan Pembangunan (Ekbang) Sekretariat Daerah Kab.Buleleng Ketut Suparto, LPD di Kab.Buleleng ialah salah satu pendorong ekonomi tingkat pedesaan, peran LPD tidak dapat ditinggalkan. LPD Kabupaten Buleleng merupakan LPD terbanyak di Bali yang mengalami kondisi macet, yaitu sejumlah 25 LPD (balitribun.co.id, 2018). Selain itu sejak periode 2016 hingga tahun 2018 triwulan I Jumlah LPD di kabupaten Buleleng dengan kondisi tidak sehat hingga macet mengalami peningkatan menjadi 65 Unit LPD (Bagian Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng, 2018). efektifitas pengendalian internal, dan budaya organisasi (Putra, 2018).

Menurut Liyanarachchi (2009) bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Moral merupakan sesuatu yang sesuai dengan pemikiran yang diterima tentang tindakan manusia (Putra, 2018). Menurut Udayani dan Sari (2017) orang dengan level penalaran moral rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilemma etika. Dalam tindakannya orang yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung

akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya, sebaliknya orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi cenderung bersikap jujur dalam melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini rendah/tingginya moralitas seseorang berkaitan erat dengan kecurangan, orang dengan level penalaran moral yang rendah ketika ada dalam tekanan kebutuhan yang meningkat serta ada peluang/ kesempatan cenderung akan melakukan tindak kecurangan atau melakukan hal-hal yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Sebaliknya orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral.

Penelitian ini serupa dengan penelitian oleh Tarigan (2016) dan Udayani (2017) yang berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tahapan moralitas individu berarti semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan yang lebih luas daripada kepentingannya. Dengan demikian semakin tinggi moralitas individu seseorang semakin ia berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Moralitas individu (X₁) berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)

Menurut Pertiwi (2015) asimetri informasi merupakan sebuah keadaan dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk berbuat curang. Pada dasarnya kecurangan terjadi jika ada peluang bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kecurangan. Pada penelitian ini terjadi kesenjangan informasi

antara pihak pengelola dan pihak pemakai, jika terjadi kesenjangan informasi maka dapat membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Terjadinya Asimetri Informasi dikarenakan kurangnya transparansi atau keterbukaan antara pihak pengelola dana kepada pihak masyarakat/ Nasabah LPD untuk memperoleh informasi mengenai uang yang mereka investasikan (tabung).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018) menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif dan Signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, jadi semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang ada, kesempatan untuk melakukan kecurangan akan semakin besar.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Asimetri informasi (X₂) berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

Pengendalian internal ialah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian individu. Penelitian ini system pengendalian internal diharapkan mampu meminimalisir adanya tindakan menyimpang seperti kecurangan. Pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik dan prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan membuka peluang karyawan LPD yang terlibat dalam kegiatan operasional LPD untuk melakukan kecurangan, sebaliknya jika pengendalian internalnya berjalan dengan baik maka akan menutup peluang bagi oknum-oknum yang ingin melakukan tindak kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan seseorang untuk berlaku curang dalam akuntansi (Udayani, 2017)

Dalam *research* Putra (2018) mengatakan bahwa semakin efektif pengendalian internal, maka dapat

mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Adinda (2015) dan Udayani (2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sehingga disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Efektivitas Pengendalian Internal (X₃) berpengaruh Negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

Budaya organisasi ialah kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi sebagai pedoman melakukan aktivitas baik yang diperuntukan bagi karyawan maupun orang lain. Menurut Ekayanti (2017) semakin baik budaya organisasi yang diterapkan maka semakin baik juga efektivitas pengendalian internal sehingga ini bisa meminimalisir kecendrungan kecurangan. Budaya yang baik dalam organisasi akan menciptakan perilaku juga dalam diri seorang anggota organisasi.

Research oleh Adinda (2015) mengatakan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecendrungan kecurangan. Jadi semakin baik budaya suatu organisasi suatu, maka semakin rendah kecendrungan karyawan melakukan kecendrungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang diajukan sebagai adalah:

H₄: Budaya organisasi (X₄) berpengaruh Negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi (Y)

METODE

Rancangan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif yang berupa data jumlah responden yang menjawab instrument yang berupa kuesioner serta jawaban responden atas pertanyaan kuesioner yang diukur menggunakan skala likert. Untuk sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kabupaten Buleleng. Populasi yang dimanfaatkan pada penelitian ini adalah Seluruh LPD di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 169 LPD. Metode penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 80 orang. Data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 20 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif adalah salah satu proses dalam mentransformasi data dengan menabulasinya, yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dapat dijelaskan dengan baik. Proses ini menggunakan ukuran berupa nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata dan juga standar deviasi dari masing-masing data variabel. Analisis tersebut mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Moralitas Individu	60	13	20	15,72	1,552
Asimetri Informasi	60	16	23	18,68	1,524
Efektivitas Pengendalian Internal	60	30	40	34,17	3,345
Budaya Organisasi	60	13	16	15,75	0,654
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	60	42	56	47,87	4,605

Valid N (listwise)

Selain uji statistik dekskriptif juga dilakukan uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa baik instrument penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pemanfaatan kuesioner sebagai instrument pengumpulan seluruh data pada studi ini agar dapat sesuai, memadai dan dapat memenuhi seluruh syarat-syarat yang ditentukan salah satunya adalah uji validitas yang mana dalam uji tersebut memanfaatkan korelasi yang disebut dengan *Pearson*. Seluruh indikator dapat diasumsikan valid apabila hasil uji menyatakan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji atas validitas mendapatkan beberapa hasil yaitu variabel moralitas individu, asimetri informasi,

efektivitas pengendalian internal, budaya organisasi, kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05, dan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seluruh data dapat diukur atau valid.

Setelah melakukan uji mengenai valid tidaknya data, selanjutnya menguji reliabilitas dari data-data yang digunakan. Jawaban yang cenderung stabil akan menunjukkan data tersebut reliabel. Uji dari reliabilitas dari diketahui dengan uji *Cronbach's Alpha* yang apabila nilainya melebihi nilai dari 0,60, maka seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa seluruh data dinyatakan reliabel.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Standar <i>Alpha</i>	Keterangan
1	Moralitas Individu (X_1)	0,642	0,600	Reliabel
2	Asimetri Informasi (X_2)	0,635	0,600	Reliabel
3	Efektivitas Pengendalian Internal (X_3)	0,828	0,600	Reliabel
4	Budaya Organisasi	0,613	0,600	Reliabel
5	Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)	0,743	0,600	Reliabel

Uji-uji yang dilakukan untuk menguji seluruh kualitas dari data-data yang didapat menunjukkan seluruhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik.

Pendeteksian ada atau tidaknya simpangan persamaan regresi berganda menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	<i>Output</i>	Keterangan
Uji Normalitas <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,996	Nilai signifikansi > 0,05, maka sebaran data berdistribusi normal.
Uji Multikolinieritas <i>Tolerance</i>		
Moralitas Individu	0,263	Masing-masing variabel memiliki nilai <i>Tolerance</i> > 0,10 dan <i>VIF</i> < 10, artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas
Asimetri Informasi	0,264	
Efektivitas Pengendalian Internal	0,952	
Budaya Organisasi	0,963	
<i>VIF</i>		

Moralitas Individu	3,801	
Asimetri Informasi	3,781	
Efektivitas Pengendalian Internal	1,050	
Budaya Organisasi	1,038	
Uji Heteroskedastisitas		
<i>Sig.</i>		Setiap variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
Moralitas Individu	0,511	
Asimetri Informasi	0,204	
Efektivitas Pengendalian Internal	0,924	
Budaya Organisasi	0,441	

Pengaruh moralitas individu (X_1), asimetri informasi (X_2), efektivitas pengendalian internal (X_3) dan budaya organisasi (X_4) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,322	4,449		-0,747	0,458
1 Moralitas Individu	-0,970	0,212	0,327	4,574	0,000
Asimetri Informasi	0,847	0,215	-0,280	-3,933	0,000
Efektivitas Pengendalian Internal	-1,263	0,052	0,917	24,415	0,000
Budaya Organisasi	-0,549	0,263	0,078	2,087	0,042

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil konstanta -3,322 menunjukkan apabila variabel moralitas individu (X_1), asimetri informasi (X_2), efektivitas pengendalian internal (X_3) dan budaya organisasi (X_4) bernilai konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai -3,322 satuan.

- Koefisien regresi moralitas individu (X_1) sebesar -0,970 menunjukkan setiap penambahan variabel X_1 sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,970.
- Koefisien regresi asimetri informasi (X_2) sebesar 0,847 menunjukkan setiap penambahan variabel X_2 sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,847.
- Koefisien regresi efektivitas pengendalian internal (X_3) sebesar -

1,263 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X_3 sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 1,263.

- Koefisien regresi budaya organisasi (X_4) sebesar -0,549 menunjukkan setiap penambahan variabel X_3 sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,549.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat maka kita akan melakukan uji statistik t dengan menganggap variabel lainnya memiliki nilai yang tetap atau konstan. Penetapan untuk dapat dengan jelas mengetahui apakah hipotesis mampu untuk diterima atau sebaliknya yaitu ditolak yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai signifikansi dengan syarat :

1. Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka Hipotesis ditolak yang artinya variabel

- independen tidak berpengaruh kepada variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka Hipotesis diterima yang artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Seluruh variabel dalam penelitian atau studi ini menyatakan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi dengan besaran kurang dari 0,05 dari hasil pengujian uji statistik t. Variable moralitas individu mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000, variabel asimetri informasi memiliki nilai signifikansi dengan besaran 0,000, variabel efektivitas

pengendalian internal memiliki nilai signifikansi dengan besaran 0,000, dan variabel budaya organisasi memiliki nilai signifikansi dengan besaran 0,042. Sehingga semua variabel independent punya pengaruh signifikan kepada variable karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya yaitu dilakukan pengujian koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R-Square*. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,962 ^a	0,926	0,921	1,297

Berdasarkan data pada table 5, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,921. Hal ini berarti kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh keempat variabel bebas tersebut sebesar 92,1% dan sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil *research* ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi variabel ini sebesar -0,970 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan moralitas individu, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,970. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel ini sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan variabel moralitas individu berpengaruh negatif terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi moralitas individu, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pada teori yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) yaitu teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang didalamnya berisi elemen rasionalisasi. Rasionalisasi yaitu pertimbangan dari adanya kesenjangan integritas pribadi karyawan. Pelaku yang melakukan kecurangan tersebut menganggap hal yang dilakukannya wajar-wajar. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka hanya mengambil sedikit harta dari organisasi tempatnya bekerja dan tidak merugikan pihak manapun. Rasionalisasi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya tindakan kecurangan. Tingkah laku yang didasari rasionalisasi ini akan menyebabkan moralitas dari individu menjadi menurun, karena seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan apapun yang bersifat tidak jujur dan dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Teori lain yang mendasari pengaruh moralitas individu kepada kecenderungan kecurangan akuntansi adalah teori

perkembangan moral. Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1996). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis dan memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan.

Teori perkembangan moral pada moralitas individu menjelaskan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Menurut Zulfikar (2017), individu dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah level penalaran moral seseorang maka individu tersebut lebih cenderung untuk melakukan kecurangan.

Semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi atau organisasinya sendiri, sehingga berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan untuk berbuat curang yang merugikan banyak orang. Individu yang berada pada level moral lebih tinggi akan melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku, bekerja secara jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena individu yang memiliki tingkat moralitas tinggi akan menaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu oleh Husen (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian lain oleh Zulfikar (2017) dan Prawira, dkk. (2014) yang mendapatkan hasil yang sama yaitu

moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil dari penelitian ini menyokong hipotesis kedua yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,847 menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan asimetri informasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,847. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel ini sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan berarti asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), sering dipakai untuk keperluan penjelasan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang ada dalam hubungan keagenan. Salah satunya yaitu *problem* yang timbul saat keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan, dan disaat prinsipal sulit untuk mencari apa yang sebenarnya diperbuat oleh agen. Penyebab *agency problem* adalah adanya asimetri informasi dimana pihak yang mengelola organisasi lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan juga prospek organisasi dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal organisasi. Kondisi seperti ini akan menyebabkan adanya kondisi tidak seimbang dalam mendapatkan *information* antara pihak *management* dan pihak *stakeholder*. Asimetri informasi dapat dijadikan kesempatan oleh pengelola LPD untuk berbuat tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi dengan cara tidak

menyajikan informasi sebenarnya kepada pihak eksternal yang berkepentingan.

Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (Prawira, dkk., 2014). Pengelola laporan keuangan tentu mengetahui laporan keuangan yang sesungguhnya dikarenakan pengelola keuangan terlibat langsung dengan kegiatan organisasi, sementara pihak eksternal organisasi memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pengelola. Karena kondisi tersebut, pengelola tentu akan lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan pengguna eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya. Namun jika dalam suatu organisasi diberlakukan transparansi mengenai sesuatu yang berkaitan dengan operasional organisasi dan berpengaruh terhadap laporan keuangan, hal tersebut tentu tidak akan terjadi. Terlebih pada organisasi di sektor pemerintahan, yang wajib bertanggungjawab pada kepentingan masyarakat sebagai *stakeholder*.

Disimpulkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akuntansi.

Hasil *research* sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari beberapa peneliti. Penelitian Aranta (2013) yang mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adapun penelitian lain oleh Zulfikar (2017) dan Amalia (2018) yang mendapatkan hasil yang sama bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil dari *research* ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi efektivitas pengendalian

internal sebesar $-1,263$ menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan efektivitas pengendalian internal, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar $1,263$. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variable ini sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari $0,05$. Disimpulkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi efektivitas pengendalian internal maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Cressey (1953) yang memperkenalkan *triangle fraud theory* yang didalamnya berisi elemen yang menjelaskan penyebab seseorang berbuat kecurangan. Diantaranya ada peluang, dimana peluang adalah suatu kondisi yang memberikan seseorang untuk berbuat curang. Jika terjadi maka kesempatan untuk seseorang melakukan kecurangan sangatlah besar. Jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik dan prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan membuka peluang bagi karyawan/anggota LPD yang terlibat dalam kegiatan operasional LPD untuk melakukan kecurangan, sebaliknya jika pengendalian internalnya berjalan dengan baik maka akan menutup peluang bagi oknum-oknum yang ingin melakukan tindak kecurangan.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua *problem* yang terjadi dalam hubungan keagenan. Teori keagenan mempresentasikan bahwa semakin tinggi pengendalian internal pada perusahaan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi akan terjadi. Dalam rangka meminimalisir adanya konflik agensi serta mampu mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh anggota LPD, maka harus dilakukan *controlling* terhadap kinerja seluruh anggota dengan sistem pengendalian yang efektif. Sistem pengendalian yang diterapkan secara efektif tersebut mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem

pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

Hasil *research* ini sesuai dengan hasil *research* sebelumnya dari beberapa peneliti. Penelitian Prawira, dkk. (2014) yang mengatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adapun penelitian lain oleh Eastifada (2018) dan Zulfikar (2017) yang mendapatkan hasil yang sama bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil dari *research* ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi budaya organisasi sebesar -0,549 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan budaya organisasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,549. Selain itu hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel ini sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi budaya organisasi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dalam teori yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) yaitu *fraud triangle theory* yang didalamnya berisi elemen rasionalisasi. Rasionalisasi yaitu pertimbangan dari adanya kesenjangan integritas pribadi karyawan. Pelaku yang melakukan kecurangan tersebut menganggap hal yang dilakukannya wajar-wajar saja. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka hanya mengambil sedikit harta dari organisasi tempatnya bekerja dan tidak merugikan pihak manapun. Budaya organisasi yang buruk dapat membuat seseorang melakukan kecurangan dan menganggap kecurangan

yang dilakukan biasa-biasa saja dan tidak merugikan banyak pihak. Maka dalam organisasi tersebut akan terdoktrin bahwa segala bentuk kecurangan tidak akan berdampak signifikan bagi organisasi ataupun orang lain.

Budaya organisasi dapat dimanfaatkan untuk membimbing segala macam tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi dan dapat dijadikan pedoman untuk melakukan tindakan. Perkembangan budaya organisasi yang baik akan dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan, sebaliknya apabila terdapat budaya organisasi yang buruk maka para anggota akan lebih mudah melakukan kecurangan dan menganggap tindakan tersebut merupakan hal yang salah dan melakukan pembenaran setiap melakukan kegiatan setiap harinya.

Hasil *research* ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2015) mengatakan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Penelitian lain juga menyatakan hal yang sama yaitu penelitian oleh Estikasari dan Adi (2019) dan Julyana (2015), yang mendapatkan hasil bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulannya berdasarkan hasil dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut: (1) moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi moralitas individu maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu yang berada pada level moral lebih tinggi akan melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku, bekerja secara jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena individu yang memiliki tingkat moralitas tinggi akan menaati aturan sesuai dengan prinsip etika universal ; (2) asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin

tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi. Asimetri informasi dapat dijadikan kesempatan oleh pengelola LPD untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi dengan cara tidak menyajikan informasi yang sebenarnya kepada pihak eksternal yang berkepentingan ; (3) efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi efektivitas pengendalian internal maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik dan prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan membuka peluang bagi karyawan atau anggota LPD yang terlibat dalam kegiatan operasional LPD untuk melakukan kecurangan ; (4) budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi budaya organisasi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Perkembangan budaya organisasi yang baik akan dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan, sebaliknya apabila terdapat budaya organisasi yang buruk maka para anggota akan lebih mudah melakukan kecurangan dan menganggap tindakan tersebut merupakan hal yang salah dan melakukan pembenaran setiap melakukan kegiatan setiap harinya.

Saran

Bagi LPD Se-Kabupaten Buleleng diharapkan mampu memberikan sosialisasi mengenai pengimplementasian sistem pengendalian internal dan dilakukan pengawasan secara berkala agar berjalan dengan efektif dan mengimplementasikan dengan baik budaya organisasi di masing-masing LPD. Penelitian selanjutnya nantinya disarankan untuk dapat menggunakan variabel yang lebih banyak dan juga lebih variatif dalam pemilihan variabel independen lainnya diluar variabel moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal dan budaya organisasi. Variable lain tersebut

seperti kesesuaian kompensasi, kontrol atasan, ketaatan aturan akuntansi, etika atasan, disiplin dan masih banyak lagi variable yang lain. Saran lainnya adalah agar mampu memilih objek penelitian yang lebih beragam dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, Yanita Maya. 2015. "Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten". *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, Vol. 4, No. 3 (hlmn 7-9).
- Amalia, Rizky. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Pimpinan, Kesesuaian Kompensasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Good Governance, Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Magelang). Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Aranta, P. Z. 2013. "Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto)". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1.
- Ariani, dkk. 2014. "Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Keefektivan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di PDAM Kabupaten Bangli". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2 No.1.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Peraturan No 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money, Dalam: The Internal Auditor As Fraud Buster*, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University, 14/7:351-362
- Eastifada, Dias Cahya. 2018. Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dalam Perspektif Triangle Fraud Theory (Studi pada Hotel dengan Jaringan

- Terbesar di Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Husen, Indriyani. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa Se-Kecamatan Adiwerna. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Jensen & Meckling, 1976, The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial an Economic*, 3:305-360
- Jensen, and W. H. Meckling, 1976. Theory of the Firm: Manegerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial Economics*, vol. 3:305-360.
- Kohlberg, Lawrence. 1996. Tahapan-tahapan Perkembangan Moral. Kanisius: Yogyakarta.
- Liyararachchi, G., & Newdick, C. (2009). The impact of moral reasoning and retaliation on whistle-blowing: New Zealand evidence. *Journal of Business Ethics*, 89(1), 37-57. mds. 2020. "Terungkap Indikasi Penyelewengan Dana LPD Unggahan" <https://www.nusabali.com/berita/66226/terungkap-indikasi-penyelewengan-dana-lpd-unggahan> Diakses Tanggal 10 Maret 2020
- Pertiwi, Bakti. 2015. Implikasi Asimetri Informasi, Kompensasi Manajerial, Perjanjian Kredit Dan Biaya Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013). Skripsi. Universitas Lampung
- Prawira, I. M. D., Herawati, N. T., AK, S., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2014). "Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)". *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Putra, Eka dan Yenny Latrini. 2018. "Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Lpd Se-Kabupaten Gianyar". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.25.3.
- Saputra, K.A.K. 2015. "Prinsip Pang Pada Payu Sebagai Dimensi Good Governance Dalam Sengketa Kredit Macet (Studi Fenomenologi pada LPD Desa Kerobokan, Kabupaten Buleleng-Bali)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 5 (1), 1-23
- Sudiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2017. "Lembaga Perkreditan Desa sebagai penopang ke-Ajegan Budaya Ekonomi Masyarakat Bali". *Jurnal Kajian Bali*, Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017. Universitas Hindu Indonesia
- Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 972 Tahun 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Daerah Tingkat I Balipe
- Udayani, A. A. K. F. and Sari, M. M. R. (2017) 'Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18, p. Edisi Maret, No 1774-1799.
- Zulfikar, Ahmad. 2017. Pengaruh Moralita Aparat, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada SKPD Kabupaten Sinjai). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.